

DIK RUTIN



LAPORAN AKHIR

POTENSI KABUPATEN WONOSOBO DALAM PENGEMBANGAN  
TERNAK DOMBA TEXEL

Oleh :  
HERY SETIYAWAN, SPt.  
Dr. Ir. DWI RETNO LUKIWATI, MS.

---

Dibiayai dengan dana DIPA Universitas Diponegoro Nomor :  
061.0/234.4/XIII/2005  
Kode 5584-0036 MAK 521114, sesuai dengan Perjanjian Tugas Pelaksanaan  
Penelitian Para Dosen Universitas Diponegoro, No. 07A/Jo7.11/PG/2005,  
tanggal 10 Mei 2005

FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
DESEMBER 2005

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft:

120/KI/PP/4

## RINGKASAN

### POTENSI KABUPATEN WONOSOBO DALAM PENGEMBANGAN TERNAK DOMBA TEXEL

Oleh :

**Hery Setiyawan dan Dwi Retno Lukiwati**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Wonosobo dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ternak dalam usaha meningkatkan populasi dan produktivitas ternak domba Texel di Kabupaten Wonosobo. Penelitian dilakukan dengan metode survei, Metode pengambilan sampel adalah "stratified random sampling". Pengamatan komposisi botani pakan hijauan dilakukan dengan metode "Dry Weight Rank" yang dimodifikasi. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ternak domba Texel. Faktor dependen adalah tingkat pendapatan peternak. Faktor independen meliputi : kepemilikan ternak domba Texel tiap peternak, biaya pakan, harga jual domba Texel dan manajemen pemeliharaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi pakan hijauan keseluruhan sebesar 282,08 ton BK/tahun. Komposisi botani pakan hijauan yang diberikan menunjukkan bahwa rumput gajah merupakan pakan hijauan yang paling besar persentasenya yaitu sebesar 65,73%. Ranking II yaitu rumput pitrem sebesar 24,42% dan ranking III adalah alang-alang dengan persentase 9,85%.

Hubungan antara variabel-variabel independen kepemilikan ternak ( $X_1$ ), biaya pakan ( $X_2$ ), harga jual domba ( $X_3$ ) dan manajemen pemeliharaan ( $X_4$ ) dengan variabel dependen pendapatan peternak ( $Y$ ), ditunjukkan dengan persamaan matematis :  $Y = 74797,148 + 12162,943X_1 - 1,559X_2 + 0,960X_3 - 21834,5X_4$ . Berdasarkan uji F, variabel-variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh sangat nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap variabel dependen, atau pendapatan peternak dipengaruhi secara sangat nyata oleh kepemilikan ternak, biaya pakan, harga jual domba Texel dan manajemen pemeliharaan. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,964. Artinya sebanyak 96,40% variabel dependen (tingkat pendapatan peternak) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (kepemilikan ternak, biaya pakan, harga jual domba Texel dan manajemen pemeliharaan). Sisanya sebanyak 3,60% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan ternak ( $X_1$ ), biaya pakan ( $X_2$ ) dan harga jual domba ( $X_3$ ) masing-masing secara parsial mempunyai pengaruh yang nyata ( $P < 0,05$ ) terhadap tingkat pendapatan peternak. Sedangkan variabel manajemen pemeliharaan secara statistik tidak berpengaruh nyata terhadap tingkat pendapatan peternak ( $P > 0,05$ ).

## **SUMMARY**

### **THE POTENCY OF WONOSOBO REGENCY IN TEXEL SHEEP DEVELOPMENT**

**By :**

**Hery Setiyawan dan Dwi Retno Lukiwati**

The aim of this research was to identify factors in Texel sheep development for effort improve productivity and population in Wonosobo Regency. Research method used the survey method. Sampling method by "stratified random sampling" amount 40 using questionnaire to interview with respondent. Data was analysed with linear regression and "Dry Weight Rank" method. The result of estimation with "Dry Weight Rank" method was indicated that grass is the biggest percentage that was equal to 65.73%, second was pitrem grass equal to 24.42% and third was sedge grass equal to 9.85%. The production of grass equal to 282.08 BK ton/year. The result showed that farmer profits significant ( $P < 0,05$ ) influenced by sheep occupation, diet cost, sheep sales prices and breeding management.

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan YME atas terselesaikannya laporan akhir DIK-RUTIN dengan judul : "Potensi Kabupaten Wonosobo dalam Pengembangan Ternak Domba Texel". Dengan terselesaikannya laporan akhir penelitian DIK-RUTIN ini penulis tak lupa ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada : Rektor Universitas Diponegoro, pimpinan dan staf Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, pimpinan dan staf Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, pimpinan dan staf Dinas Peternakan Kabupaten Wonosobo atas kerjasama selama penelitian ini berlangsung dan warga masyarakat Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini jauh dari sempurna dan masih banyak yang perlu diperbaharui lagi. Sumbangan saran kami harapkan untuk kesempurnaan laporan ini. Penulis berharap semoga laporan penelitian DIK-RUTIN ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan di bidang peternakan dan memberikan rekomendasi bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Wonosobo khususnya dalam pengembangan ternak domba Texel.

Penulis

**SISTEMATIKA LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DIK RUTIN**

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY .....	iii
PRAKATA .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	viii
DAFTAR ILUSTRASI.....	ix
I. PENDAHULUAN .....	1
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	9
IV. METODE PENELITIAN .....	10
V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	13
VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	18
DAFTAR PUSTAKA .....	20
LAMPIRAN .....	22

## DAFTAR TABEL

1. POPULASI DOMBA TEXEL DI KABUPATEN WONOSOBO .....	3
2. PERHITUNGAN "DRY WEIGHT RANK" .....	14
3. KOEFISIEN REGRESI DAN NILAI T HITUNG .....	15

## DAFTAR LAMPIRAN

1. OUTPUT ANALISIS REGRESI .....	22
2. FOTO-FOTO PENELITIAN.....	24
3. BIODATA PENELITI .....	26

## **DAFTAR ILUSTRASI**

1. **POPULASI TERNAK DOMBA KABUPATEN WONOSOBO 1998-2003 ..... 4**



## I. PENDAHULUAN

Permintaan daging ternak ruminansia dalam negeri setiap tahun selalu meningkat, namun peningkatan permintaan ini tidak disertai dengan peningkatan populasi ternak bahkan yang terjadi adalah penurunan populasi ternak ruminansia secara drastis setiap tahunnya. Menurut Direktorat Jenderal Budidaya Peternakan (2003), produksi daging domba dan kambing baru memenuhi 40% kebutuhan daging dalam negeri, di lain pihak Pemerintah Saudi Arabia membutuhkan domba dan kambing 1 juta ekor per tahun. Tentu hal ini merupakan peluang ekspor yang bagus sekaligus tantangan yang tidak ringan pula.

Ternak lokal atau asli Indonesia merupakan salah satu kekayaan nasional yang tidak kecil artinya, baik dilihat dari segi sumber pendapatan, sumber protein hewani yang murah dan mudah untuk diperoleh, maupun sebagai sumber tenaga kerja bagi petani di Indonesia (Setiyawan dan Ekowati, 2004). Banyak diantara ternak asli Indonesia yang perkembangannya tidak terlalu menggemirakan, bahkan bila tidak segera ditangani dikhawatirkan mengalami kepunahan (Salamena, 2005). Lebih lanjut dijelaskan bahwa upaya untuk mempertahankan kelestarian dan kemurnian ternak asli perlu ditangani, karena dalam tubuh ternak asli terkandung gen-gen unggul yang belum tentu dimiliki oleh ternak impor.

Domba Texel yang merupakan ternak khas Kabupaten Wonosobo adalah salah satu ternak plasma nutfah asli Jawa Tengah disamping Kambing Peranakan Ettawa (PE) Kaligesing Purworejo, Domba Batur dari Kabupaten Banjarnegara dan Ayam Kedu Temanggung. Domba Texel tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Wonosobo, terutama pada lokasi yang mempunyai ketinggian di atas 600 meter dpl. Dengan berbagai tingkat kemurniannya, jumlah Domba Texel di Wonosobo saat ini sekitar 7.000 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, 2005).

Kabupaten Wonosobo sebagai sentra pengembangan domba Texel sangat potensial sebagai kawasan percontohan pengembangan domba di Jawa Tengah. Hal ini terutama karena populasi domba Texel terbanyak saat ini ada di Kabupaten Wonosobo dan budaya masyarakat dalam memelihara domba Texel (Dinas

Peternakan dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, 2005). Berdasarkan data statistik peternakan tahun 2003 populasi domba di Indonesia adalah 7.427.000 ekor (BPS, 2004). Sementara itu di Jawa Tengah populasi domba tahun 2003 adalah 1.972.936 ekor dengan produksi daging dari domba baru mencapai 8.033.228 kg dari total produksi daging di Jawa Tengah sebesar 201.080.360 kg (Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah, 2004).

Kabupaten Wonosobo mempunyai luas daerah 98.467.965 Ha dengan jumlah penduduk 738.383 jiwa, dimana 70%-nya adalah petani di pedesaan. Iklim sejuk dan curah hujan yang tinggi mempengaruhi tersedianya hijauan pakan ternak dalam jumlah yang cukup sepanjang tahun. Daya dukung pakan ternak (Carrying Capacity) Kabupaten Wonosobo berkisar 170.000 Animal Unit, dan baru dimanfaatkan 70.000 Animal Unit (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa prospek pengembangan ternak di Wonosobo di masa depan sangat baik. Terbuka kesempatan yang besar untuk mengembangkan populasi domba Texel dan silangan unggulnya di luar Kabupaten Wonosobo. Selain itu tentunya sangat disayangkan apabila melihat potensi yang dimiliki, populasi domba Texel sebagai plasma nutfah Kabupaten Wonosobo justru semakin menurun.

Pemerintah Propinsi Jawa Tengah dan Pemerintah Kabupaten Wonosobo melalui APBD I dan APBD II sebenarnya telah membeli Domba Texel untuk digaduhkan pada peternak (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, 2005). Tetapi cara ini belum memberikan hasil yang optimal terutama menyangkut populasi domba Texel di tiap kecamatan.

Data perkembangan domba Texel milik Pemerintah Kabupaten Wonosobo yang digaduhkan kepada masyarakat adalah sebagai berikut :

**Tabel 1. Populasi Domba Texel di Kabupaten Wonosobo.**

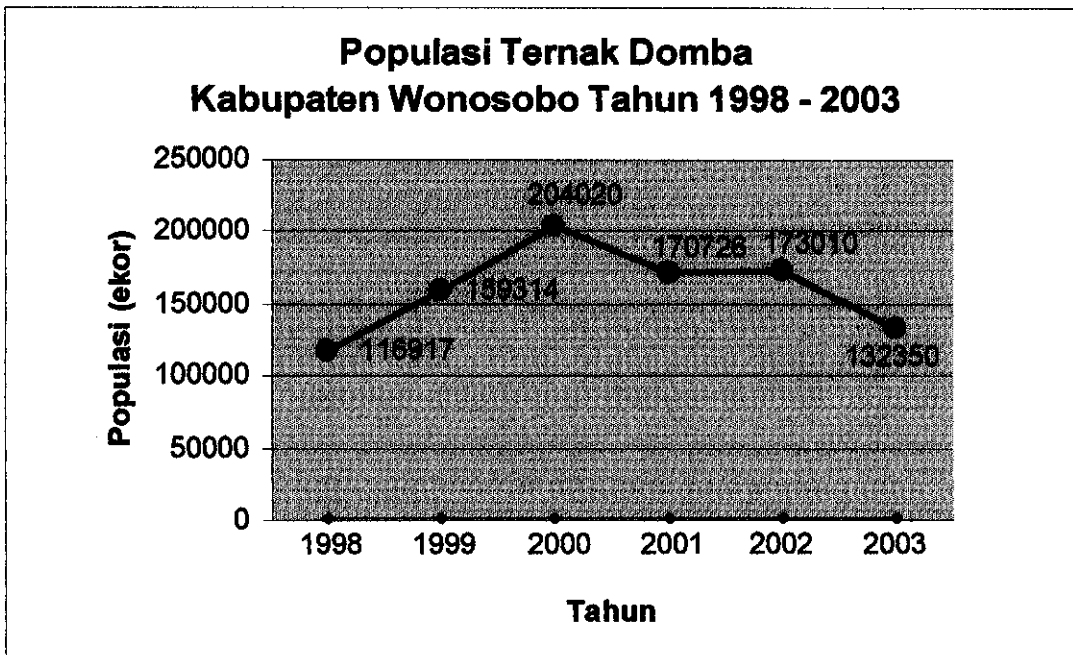
<b>Wilayah</b>	<b>Populasi (ekor)</b>
<b>A. Sumber Dana APBD I</b>	
1. Kecamatan Kalikajar	
- Desa Purwojiwo	62
- Desa Simbang	10
- Desa Lamuk	85
- Desa Kwadungan	77
2. Kecamatan Mojotengah	
- Desa Binangun	16
- Desa Donomerto	20
- Desa Gondang	42
3. Kecamatan Garung	
- Desa Sendangsari	17
4. Kecamatan Sapuran	
- Desa Banyumudal	40
<b>B. Sumber Dana APBD II</b>	
1. Kecamatan Kertek	
- Desa Purbosono	23
2. Kecamatan Kalikajar	
- Desa Kwadungan	66
- Desa Butuh	36

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, 2005.

Berdasarkan data di atas yang ditetapkan Pemerintah Kabupaten Wonosobo sebagai Sumber Bibit Pedesaan atau "Village Breeding Center" adalah Desa Kwadungan, Desa Butuh, Desa Lamuk dan Desa Purwojiwo. Di lokasi ini dilaksanakan pembinaan bagi peternak meliputi seleksi bibit unggul, pencatatan atau recording ternak, pengobatan penyakit domba Texel, bahkan upaya perkawinan domba Texel. Tetapi semua upaya ini tampaknya belum mampu memberikan hasil yang maksimal seperti tampak pada perkembangan populasi ternak domba di Kabupaten Wonosobo berikut ini.

Populasi ternak domba di Kabupaten Wonosobo dari tahun 1998 – 2003 dapat dilihat pada Grafik 1. Terlihat pada Grafik 1, populasi domba justru menurun dari 204.020 ekor pada tahun 2000 menjadi 170.726 ekor pada tahun 2001. Peningkatan populasi terjadi pada tahun 2002 tetapi hanya meningkat menjadi 173.010 ekor. Penurunan tajam justru terjadi pada tahun 2003 menjadi hanya

132.000 ekor saja. Hal ini menunjukkan ada permasalahan serius yang terjadi sehingga populasi domba di Kabupaten Wonosobo menjadi sangat berkurang dan hal ini sangat membutuhkan perhatian dari semua pihak yang terkait.



Sumber : Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah, 2004.

**Ilustrasi 1. Populasi Ternak Domba Kabupaten Wonosobo Tahun 1998 – 2003.**